

TAYANGAN PORNOGRAFI, KEKERASAN DAN MISTIK/ SUPRANATURAL DI TELEVISI CENDERUNG MEMOTIVASI PERILAKU NEGATIF

(Studi tentang Persepsi Masyarakat di Makassar dan Bandung)

Masayu S. Hanim¹

Abstrak

Hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap tayangan yang bertema pornografi, kekerasan dan mistik supranatural memperlihatkan bahwa tayangan tersebut cenderung mengarah pada perubahan perilaku pada kehidupan moral masyarakat. Menurut Klapper (1960) sebagai hasil dari suatu komunikasi pasti ada perbedaan antara konversi, perubahan besar/kecil dan penguatan dari suatu dampak media, atau perubahan yang dikehendaki oleh komunikator/sumber

Kata Kunci: Tayangan televisi, Perilaku Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Media televisi tadinya ingin mengangkat realitas sosial ke tengah masyarakat agar masyarakat menjadi tahu dan sadar. Akan tetapi, karena bentuk dan cara penampilan tayangan yang berlebihan, intensitasnya yang tinggi karena tidak ada hari tanpa tayangan tersebut dan hampir semua stasiun membuat acara yang hampir sama, sehingga dikhawatirkan akan mengubah watak, moral orang-orang/individu yang monoton siaran tersebut. Makin banyak yang terkena dampak maka akan berubah corak moral masyarakat, karena masyarakat merupakan akumulasi dari individu. Proses perubahan yang cukup signifikan adalah proses desensitisasi/penumpukan rasa; dan proses sosialisasi imitasi/peniruan pornografi, kekerasan dan kepercayaan mistik supranatural.

Kerangka kajian ini berasumsi bahwa persepsi masyarakat terhadap tayangan bertema pornografi, kekerasan, dan mistik supranatural dipengaruhi oleh latar belakang

budaya masyarakat yang terkena terpaan siaran tersebut. Latar belakang budaya yang dimaksud tidak sekadar budaya etnisitas/lokal, tetapi juga budaya dalam arti luas yakni budaya yang dibangun dalam keluarga, kelompok, dan interaksi dalam masyarakat, serta nilai dan kepercayaan yang dianut, watak dan karakter dari agregat individu dalam suatu masyarakat. Persepsi melibatkan sensasi, atensi, emosi motivasi, serta memori sebagai tampilan dari efek kognitif dan afektif. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat kecenderungan ke mana persepsi masyarakat tersebut, negatif atau positif bila dikaitkan dengan fungsi sosial dan pendidikan dari media massa seperti televisi.

2. TEMUAN PENELITIAN

Hasil temuan penelitian dari ketiga tema tayangan di televisi, yakni tema pornografi, kekerasan, dan mistik supranatural, memunculkan beberapa konsep sebagai berikut

¹ Peneliti pada Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI

2.1 Terjadi Proses Sosialisasi Pornografi, Kekerasan dan Kepercayaan Mistik Supranatural

Dari judulnya, pada tayangan program TV yang bertema pornografi, telah mengundang persepsi pornografi diikuti dengan tampilan dan perilaku pemain dengan pakaian beserta gerak tubuh, terutama dari pemain perempuan. Program tersebut dapat dilihat baik dalam film, feature, komedi maupun musik terutama dangdut, yang menampilkan joged-joged bernuansa erotis dengan busana-busana yang minim. Eksploitasi seksual merupakan pemanfaatan seksual manusia secara berlebihan untuk mendapat keuntungan materi atau nonmateri bagi diri sendiri atau orang lain.

Realitasnya, artis-artis pemain sinetron menjadi *trendsetter* mode bagi remaja. Akibatnya, banyak penonton remaja yang meniru cara berpakaian artis-artis tersebut yang didominasi model *fashion* terbuka di bagian dada, pusar, serta paha. Pornoaksi terlihat dari sejumlah adegan yang memperlihatkan kemesraan berlebihan di antara "pacar", seperti berciuman. Lagi-lagi, ini dinilai sebagai pelanggaran batas susila karena hal semacam itu, dalam konteks kelaziman umum di Indonesia, hanya pantas dilakukan oleh suami istri, itu pun dalam ruang privat, bukannya di depan umum dalam ruang publik.

Dari segi tayangan kekerasan diperlihatkan berbagai tindakan yang menimbulkan kesakitan fisik maupun psikologis pada yang mengalaminya. Kekerasan dikategorikan dalam kekerasan terhadap diri sendiri (seperti bunuh diri), kekerasan terhadap orang lain (bunuh, rampok, aniaya dan sebagainya), dan kekerasan kolektif. Kekerasan tersebut dialami oleh anak-anak yang disiksa, diperkosa/sodomi oleh orang dewasa yang seharusnya melindungi mereka, kekerasan yang dialami oleh remaja dengan sesama remaja, kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki atau pasangan hidupnya dan orang tua yang sudah tidak berdaya yang seharusnya ditolong kehidupannya.

Demikian pula persepsi masyarakat menengah ke bawah/non elite dewasa. Mereka cenderung menyukai dan tidak menyukai karena latar belakang budaya masyarakat serta

kepercayaan pada hal-hal mistik supranatural masih kuat di sekitar mereka tinggal, pengalaman pribadi (kena santet), sehingga tayangan mistik di televisi dianggap sebagai cerminan masyarakat di wilayah tersebut realitas sosial masyarakat di pinggiran Kota Makassar). Persepsi masyarakat menengah atas di kalangan remaja/orang muda pada penelitian ini, tampak bahwa sebagian mereka menyukai acara mistik sebagai hiburan, karena teknik penampilan yang seru sehingga menarik perhatian. Sebagian merasa bahwa hal-hal yang ditayangkan itu dapat menjadi tamsil dan ibarat/ccontoh. Akan tetapi, semuanya khawatir akan dampak negatif bagi remaja atau anak-anak, yang mempercayai hal-hal yang menyesatkan.

Pendapat para partisipan dewasa bahwa mereka mengaku menonton bukan demi ceritanya, atau daya tarik unsur pornografis, kekerasan dan mistik itu sendiri, tapi lebih karena **fungsi sosialisasi**. Persepsi kalangan elite terhadap pornografi di televisi yang perlu dikuatkan adalah pengaruhnya terhadap anak-anak dan remaja. Hal ini bertentangan dengan fungsi pendidikan dari media massa, lebih pada fungsi informatif tetapi membawa pesan yang berefek negatif bagi para khalayaknya.

2.2 Persepsi dan Efek Tayangan Pornografi, Kekerasan, dan Mistik Berkaitan Erat dengan Latar Budaya Khalayak Pemirsa

Berbeda sikap terhadap tayangan pornografi memperlihatkan sesuatu yang menarik: kode normatif yang sama ternyata tidak sendirinya menimbulkan motivasi yang sama di antara kedua jenis khalayak tatkala berhadapan dengan tayangan berunsur pornografi di televisi. Dari aspek persepsi, motivasi menonton tayangan pornografi tampak lebih kuat pada golongan non elite, dibandingkan golongan elite. Perbedaan motivasi tampaknya dipicu oleh perbedaan latar sosiokultural antara golongan elite dan non elite, yang dibentuk lewat pengasuhan maupun profesi dan pendidikan. Untuk golongan elite, taraf persepsi paling kuat dirasakan hanya dirasakan pada aspek atensi dan memori, yaitu perhatian dan ingatan pada unsur-unsur pornografi yang tampak di televisi. Dalam benak partisipan golongan elite, begitu

teridentifikasi unsur-unsur pornografi yang bersumber dari ingatan atau memori tentang acara-acara semacam itu, maka motivasi maupun sensasi bergerak ke arah negatif sehingga membuahkan sikap yang tegas: tidak menonton! Ini berbeda dengan golongan non elite.

Bagi golongan non elite, taraf persepsi paling kuat dirasakan hampir pada setiap aspek persepsi, baik persepsi, atensi, motivasi, maupun sensasi. Persepsi yang cukup rinci dalam mendefinisikan pornografi serta unsur-unsurnya menimbulkan atensi yang kuat—ingat, partisipan kelompok non elite dalam penelitian ini bahkan mendefinisikan “iklan” sebagai bagian dari program televisi berunsur pornografis, ini berbeda dengan dengan kelompok elite yang cenderung lebih general dalam mengidentifikasi acara televisi berunsur pornografis. Jika atensi pada partisipan kelompok elite membuat motivasi maupun sensasi bergerak ke arah negatif, tidak demikian halnya dengan partisipan kelompok non elite. Penelitian ini justru memperlihatkan, atensi yang kuat terhadap acara yang diteliti justru menggerakkan motivasi dan sensasi partisipan kelompok non elite ke arah positif sehingga membuahkan sikap: menonton dan menjadikan acara tersebut untuk memenuhi sejumlah fungsi, mulai dari sosialisasi, rujukan, dan tentu saja, hiburan.

Dalam penelitian ini tergambar pula bahwa ada perbedaan persepsi antara golongan elite dan non elite dalam hal adegan kekerasan. Golongan elite melihat adegan kekerasan dalam tayangan televisi dianggap sebagai hal yang kurang baik. Artinya, adegan itu mestinya jangan terlalu diekspose, bisa merusak kejiwaan orang banyak terutama remaja. Sementara itu, golongan non elite, melihat adegan kekerasan sebagai suatu yang biasa, dan mungkin itu adalah kejadian yang sesungguhnya. Kejadian yang juga mungkin akan terjadi sama semua orang.

Dalam upaya untuk perbandingan antara kedua kota yang diteliti, Bandung dan Makassar, memang tampak ada perbedaan persepsi tentang acara ini. Informan di kota Bandung umumnya kurang suka menonton acara adegan kekerasan. Mereka melihat adegan kekerasan sebagai suatu hal yang kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Walaupun ada sedikit perbedaan antara elite dan non elite, tetapi kecenderungan umum di Bandung, persepsi masyarakat terhadap adegan kekerasan adalah agak negatif.

Di Kota Makassar, adegan kekerasan di media televisi dianggap suatu hal yang biasa saja. Terutama bila adegan kekerasan yang bersifat melukai atau membunuh orang lain. Agaknya diperlukan suatu penelitian yang lebih lanjut tentang pola budaya yang ada kaitannya dengan kekerasan ini. Apakah ini merupakan cermin budaya orang Sunda, yang biasa bersifat lemah lembut dan tidak suka kekerasan, dibandingkan dengan orang Makassar yang secara budaya memang beberapa unsur kekerasan dan tampaknya diperbolehkan dalam masyarakat karena ada kaitannya dengan faktor nilai budaya.

Persepsi partisipan dewasa dari masyarakat menengah atas pada penelitian ini terbagi dua. Ada yang menyukai karena cocok dengan latar belakang budaya, pengetahuan, dan keseharian mereka. Akan tetapi, sebaliknya bagi yang tidak menyukai karena berasumsi akan timbul hal-hal negatif seperti percaya pada takhayul/mistik, sehingga melemahkan akidah/keyakinan ke-Esa-an Tuhan yang akan menjurus pada perbuatan musyrik.

2.3 Terjadi Proses Desensitisasi/ Penumpukan Rasa

Pengaruh pornografi terhadap sikap masyarakat memang tampak tidak langsung, kecuali pada remaja. Kendati demikian, pengaruhnya bukannya tidak ada. Selain menjadi pemicu untuk mencari tayangan yang lebih ‘seru’, tayangan semacam ini berpotensi menggeser atau melonggarkan batas-batas kode normatif yang selama ini dipegang teguh. Semua ini merupakan akibat dari fenomena yang disebut sebagai **desensitisasi** atau penumpukan kepekaan, akibat terpaan yang berlebihan.

Tayangan kekerasan pada umumnya lebih kuat dirasakan oleh pemirsa pada taraf memori, yaitu ingatan yang kuat terhadap adegan atau tayangan tertentu yang bersifat luar biasa. Masyarakat melihat bahwa adegan “vulgar” dalam berbagai tayangan lama-lama menjadi terbiasa. Hal itu tentu saja erat kaitannya dengan intensitas tayangan yang terus-menerus dan

kondisi sosial di sekitarnya yang memang sudah terbiasa dengan berbagai informasi dan tindakan kekerasan. Mereka menganggap siaran televisi adalah yang biasa. Sementara itu, mereka dari kalangan 'non-elite', tingkat *media literacy* mereka tampak cenderung agak rendah, sehingga apa yang mereka tonton dan dapatkan dari televisi dianggap sebagai hal yang luar biasa.

Dari tayangan mistik supranatural, terlihat persepsi masyarakat menengah ke bawah/non elite dewasa cenderung menyukai dan tidak menyukai karena latar belakang budaya masyarakat serta kepercayaan pada hal-hal mistik supranatural masih kuat di sekitar mereka tinggal, juga terkait pengalaman pribadi.

2.4 Terjadi Proses Imitasi/Peniruan

Apa pun fenomena persepsi masyarakat terhadap adegan pornografi, kekerasan, dan mistik di televisi, berbagai adegan tersebut tetap harus diwaspadai dan dibatasi. Tayangan televisi yang bersifat "pandang-dengar" mudah diikuti, dan juga tentu ada kecenderungan untuk mudah ditiru. Media televisi, seperti yang dikatakan oleh Skornia (1965: 144-149) adalah seperti air dan api. Dia mudah menjalar ke mana-mana, dan juga mudah dilihat dan ditiru oleh siapa pun. Di samping itu televisi juga merupakan "guru" yang lebih baik dibandingkan dengan guru di sekolah

Banyak peniruan yang dilakukan remaja ketika mengidolakan selebriti televisi tertentu, atau ketika berhadapan dengan tayangan televisi. Peniruan tersebut mewujudkan dalam bentuk gaya bergaul antarlawan jenis yang relatif bebas dan gaya berbusana yang semakin terbuka (tidak menutup aurat). Kendati atensi dan motivasi menonton tayangan-tayangan tersebut di kalangan remaja rendah, namun remaja ternyata menjadi sosok yang rentan lewat peniruan mereka terhadap gaya berbusana (yang semakin terbuka!) dan gaya bergaul (semakin bebas antarlawan jenis!). Tanpa didorong oleh motivasi, ternyata peniruan itu tetap dilakukan oleh remaja tanpa disadari. Di sini terlihat bahwa remaja berada dalam posisi pembacaan *dominant-hegemonic*, ketika berhadapan dengan tayangan televisi bernuansa pornografis. Kendati partisipan remaja yang diwawancarai menyatakan tidak

melakukan peniruan tersebut, namun ia mengakui remaja sebayanya sangat terpengaruh dengan acara-acara semacam itu. Kenyataan ini dibenarkan pula ketika orang tua dan guru yang mewakili partisipan dewasa diwawancarai.

2.5 Proses Resistensi

Dari aspek posisi pembacaan kultural, mengacu pada teori Encoding-Decoding Stuart Hall, terlihat perbedaan penerimaan terhadap tayangan televisi berunsur pornografis, kekerasan, dan mistik. Dengan berbagai pertimbangan, para partisipan kelompok elite dalam wawancara mengaku menolak menyaksikan tayangan televisi bermuatan pornografis. Ini menandakan bahwa ketika berhadapan dengan tayangan atau program televisi bermuatan pornografi, **partisipan kelompok elite** ini berada pada posisi *oppositional reading* atau menolak. Televisi, dalam tayangan bermuatan pornografis, kekerasan dan mistik, dianggap hanya menyodorkan nilai-nilai yang tak sesuai dengan *belief* dan kebutuhan masing-masing. Ideologi televisi secara tersirat dinyatakan sebagai ideologi mencari untung semata. Kendati kenyataan ini dimaklumi sebagai hal yang alamiah dalam praktik industri televisi, kelompok ini tidak mau tunduk dalam konstruksi pasar media semacam itu. Didorong oleh kesadaran menolak menyaksikan tayangan yang diteliti, terlihat bahwa partisipan kalangan elite memiliki "kuasa" untuk menolak penetrasi pasar.

Kesadaran untuk mengesampingkan program semacam ini dilatarbelakangi oleh faktor latar belakang pendidikan, ekonomi, profesi, dan rutinitas yang ditempuh sehari-hari. Golongan ekonomi mapan relatif lebih memiliki peluang untuk menghabiskan *leisure time*-nya tidak semata-mata di depan televisi. Mereka memiliki alternatif hiburan yang lebih banyak dibandingkan golongan ekonomi lemah, seperti *shopping* ke mal atau berwisata.

Sikap-sikap sedemikian tidak ditunjukkan oleh partisipan Makassar maupun Bandung dari kalangan non elite. Partisipan kalangan non elite justru memiliki motivasi untuk menyaksikan ketiga tema tayangan tersebut untuk memenuhi fungsi sosialisasi, rujukan, dan hiburan. Fakta ini memperlihatkan bahwa partisipan

kalangan non elite berada pada posisi pembacaan yang bersifat *dominant-hegemonic reading*. Mereka menjadi konsumen televisi yang patuh, bersedia disuapi apa saja oleh televisi, dan walaupun muatan televisi bertentangan dengan nilai-nilai yang sebelumnya diacu, golongan ini akan lebih mudah berkompromi. Televisi bagi mereka adalah teman penghibur sekaligus pelarian yang relatif murah dan mudah diakses, terutama di kota-kota besar tempat kalangan non elite menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dalam himpitan keterbatasan ekonomi.

Bagaimana penerimaan kalangan dewasa terhadap tema-tema tayangan yang dipermasalahkan di televisi? Sebagian kalangan tampak mencemaskan pengaruh tayangan televisi tersebut, sebagian lagi tidak, bahkan menggunakannya sebagai sarana sosialisasi, rujukan, dan hiburan. Juga tampak bahwa kalangan dewasa umumnya memahami perilaku televisi yang bersumber dari *nature* industri televisi yang bersifat komersial sehingga stasiun televisi dianggap wajar saja jika mengekspos komoditas yang dapat dijual atau bernilai *rating* tinggi. Bagi mereka, bagaimana menyikapi tayangan semacam itu berpulang pada kesadaran dan pilihan masing-masing. Dengan dasar pendapat seperti itu, tampak bahwa posisi pembacaan **partisipan dewasa** terhadap program televisi cenderung pada *negotiated position*, khalayak berkompromi pada tayangan sejauh mampu memuaskan kebutuhan personalnya, atau sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Ketika nilai-nilai yang diacunya bertentangan dengan program tersebut, sebagian khalayak menentangnya dengan caranya sendiri-sendiri.

2.6 Perubahan Perilaku

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap tayangan yang bertema pornografi, kekerasan, dan mistik supranatural yang cenderung mengarah pada persepsi negatif karena akan membentuk budaya massa yang negatif bagi kehidupan moral masyarakat, perlu dikaji melalui teori dampak media. Menurut Klapper (1960), hasil dari suatu komunikasi pasti ada perbedaan antara konversi, perubahan kecil dan penguatan dari suatu dampak media,

atau perubahan yang dikehendaki oleh komunikator. Media televisi yang tadinya ingin mengangkat realitas sosial ke tengah masyarakat agar masyarakat menjadi tahu dan sadar, tapi karena bentuk dan cara penampilan dari tiga tayangan tersebut yang berlebihan dan intensitasnya tinggi dikhawatirkan akan **mengubah watak, moral orang-orang/individu** yang diterpa oleh siaran tersebut.

2.7 Terjadi Dominasi Kekuatan Media

Dalam konsep kekuasaan media ada dua persoalan pokok. Pertama, keefektifan media sebagai sarana untuk mencapai tujuan kekuasaan tertentu melalui persuasi, mobilisasi, informasi, dan seterusnya. Kedua, kekuasaan siapa yang diterapkan oleh media, kekuasaan masyarakat secara keseluruhan, kekuasaan kelas, atau kekuasaan kelompok kepentingan tertentu, atau kekuasaan komunikator secara individu. Lebih jauh lagi apakah umumnya media bertindak untuk meningkatkan, mendukung atau meniadakan ketidakmerataan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat? Dalam beberapa hal media bergantung (misalnya pada pemasang iklan), mandiri atau netral tidak berpihak pada pemegang kekuasaan tertentu (misalnya ketika Soeharto diturunkan, RCTI maupun TPI yang pemilikinya salah satunya putra Soeharto, turut menyiarkan seluasnya peristiwa tersebut) dalam mencapai tujuannya. *Rating* sangat dipercaya oleh media televisi dalam kebijakan membuat program acara yang bertema pornografi, kekerasan, dan mistik supranatural karena penerapan dari konsep kekuasaan berdasarkan kepentingan para pemilik saham televisi untuk memperoleh keuntungan/uang dalam rangka menghidupi stasiun televisi mereka. Walaupun mungkin para pengelola stasiun televisi menyadari bahwa dampak tayangan pornografi, kekerasan, dan mistik mengandung muatan negatif bagi pendidikan dan pembangunan moral masyarakat, namun tutup mata demi kepentingan perusahaan.

Analisis temuan penelitian yang memunculkan ketujuh konsep tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian seperti tertera pada kerangka kajian dalam mempersepsi tayangan-tayangan yang dipermasalahkan yakni *pertama*, latar belakang budaya (lokal,

keluarga, kelompok) sangat mempengaruhi persepsi indrawi yang tertuang melalui sensasi, atensi, motivasi, emosi dan memori khalayak penonton tayangan tersebut. **Kedua, persepsi tersebut cenderung berefek kognitif dan afektif yang negatif** bagi sebagian khalayak penonton, yakni lebih besar pada kalangan menengah ke bawah/nonelite baik kalangan dewasa maupun remaja. Sementara itu, kalangan elite dewasa dapat membentengi diri dengan penolakan untuk menonton tayangan tersebut, tetapi elite remaja masih rawan terpengaruh karena belum matangnya tingkat nalar/kedewasaan mereka.

Bila kita membuka kembali tulisan-tulisan buah pikiran Mochtar Lubis dalam buku berjudul *Manusia Indonesia* (2001), tampak suatu pengamatan panjang sebagai salah seorang anak bangsa, dia menyebut sebagai stereotipe² manusia Indonesia,³ yakni:

- 1) Munafik atau hipokrit, yang di antaranya menampilkan dan menyuburkan sikap Asal Bapak (pimpinan) Senang;
- 2) Enggan dan segan bertanggung jawab atas perbuatannya;
- 3) Bersikap dan berperilaku feodal;
- 4) Percaya takhayul;
- 5) Artistik berbakat seni;
- 6) Lemah watak dan karakternya.

Dalam kaitan dengan permasalahan penelitian ini ada dua hal yang dapat diangkat dari stereotip ini yakni **percaya takhayul dan lemah watak dan karakter**. Keduanya berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap tayangan pornografi, kekerasan, dan mistik yang secara terus-menerus menerpa manusia Indonesia setiap hari melalui tayangan televisi (swasta). Dengan demikian, makin jelas tayangan yang dipermasalahkan tersebut akan berdampak buruk karna menyusup sedalam-dalamnya bagi manusia Indonesia bila di sajikan

(setiap hari) bagi kalangan nonelite terutama, baik dewasa remaja maupun anak-anak.

Selain itu, kalau kita melihat ke belakang, tayangan kekerasan terkait dengan sejarah bangsa kita yang diperlakukan oleh bangsa penjajah baik dari Belanda maupun Jepang dengan berbagai kekerasan. Tak henti berperang, dan terjadi penyiksaan pada waktu itu membuat pembawaan bangsa ini menjadi keras. Setelah merdeka bangsa kita diperbodoh pula oleh kondisi sistem pendidikan kita yang tidak berpihak pada kalangan non elite/ menengah ke bawah. Akibatnya, secara umum masyarakat kita masih banyak yang berada pada tingkat kehidupan yang serba pas-pasan dan bahkan kekurangan sehingga mereka bergelimang dengan pola hidup yang keras dan kasar. Dapat dibayangkan betapa cepat pengaruh negatif dari tayangan kekerasan tersebut menyusup bagi jiwa mereka. Lemah watak dan karakter menjadi salah satu stereotipe manusia Indonesia, bagi yang kurang berpendidikan.

Ditulis pula oleh Mochtar Lubis bahwa warisan dari zaman animisme yang dianut nenek moyang bangsa kita, sampai kini masih banyak tersisa, yang masih tumbuh subur dalam masyarakat kita, yakni masih kuatnya mitos dan mistik pada kita. Terlihat masyarakat kita masih amat suka dan mudah mengarang mitos-mitos dan mistik, baik yang lama (kepercayaan) maupun yang baru untuk memberi kekuatan atau kepercayaan terutama dalam menghadapi keadaan kritis dan serba sukar ketika kekuatan pikiran rasional kita terasa kurang kuat untuk menghadapinya. Dengan dongeng-dongeng lama dan baru kita seakan-akan mendapat perisai untuk menolak segala bahaya dan ancaman yang datang pada kita. Mistik yang populer disebut dengan aliran kebatinan, selalu menjadi tempat orang lari dalam keadaan penuh tekanan, kebingungan, kekhawatiran, dan

² Stereotipe tumbuh dalam benak orang karena pengalaman, observasi, tetapi juga oleh prasangka dan generalisasi. Stereotipe tidak seluruhnya benar dan tidak pula seluruhnya salah, tetapi dapat menjadi pangkal tolak serta bahan pemikiran serta penilaian kritis (Jakob Oetama dalam Kata Pengantar buku *Manusia Indonesia*)

³ Walaupun terjadi polemik dan tanggapan tentang pendapat itu, namun kita dapat mengambil pemikiran ini dari segi beberapa fenomena agak mendukung pendapat ini, walaupun tidak bisa digeneralisasi

orang merasa serba tak menentu, mengambang tidak karuan. Hal ini berlaku hampir pada semua orang, baik yang beragama, maupun yang mengaku berpikir rasional, berpendidikan luas, di dalam maupun di luar negeri, karena banyak manusia Indonesia lebih percaya pada takhayul berdasarkan kepercayaan animisme nenek moyang.

Lubis menulis pula bagaimana kuatnya dorongan seks manusia Indonesia, yang berasal dari budaya nenek moyang di mana seks adalah sesuatu yang alamiah, dan bekas dari sikap serupa ini masih terdapat pada suku-suku di Papua/Irian Jaya. Setelah agama Islam dan Nasrani masuk dan mengajarkan aturan dalam hubungan seks melalui perkawinan, manusia Indonesia menjadi tertib dan meninggalkan budaya lama yang serba bebas dan alami. Tetapi bila iman dan pengetahuan rendah maka budaya lama itu dapat muncul kembali pada masa sekarang ini dan terjadilah apa yang disebut seks bebas baik di kalangan remaja maupun orang dewasa. Bukti dari kuatnya hasrat seks manusia Indonesia dapat dilihat dari pantun-pantun Melayu, Minangkabau, Mandailing, Sunda, dan Jawa (Lubis, 2001: 14-15)⁴. Lihat saja media massa cetak sekarang ini memuat iklan tentang jamu, alat, dan obat-obatan penguat seks secara terbuka dan gamblang.

Dari tulisan tersebut kita menyadari bahwa manusia Indonesia pada dasarnya telah menyimpan bara dalam sekam mengenai kekerasan, pornografi, dan mistik dalam kehidupan masyarakat kita. Tayangan televisi yang dikemas sedemikian rupa dapat menyalakan bara dalam sekam tersebut sehingga dapat membakar semua tatanan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan

bernegara, kalau tayangan tersebut tidak diatur dan ditertibkan sebaik-baiknya.

Pertanyaan bagi pengelola stasiun televisi yang dengan asal jadi membuat dan mengemas tayangan yang dipermasalahkan tersebut tanpa melihat kondisi dan latar belakang budaya bangsa kita adalah dengan menghadirkan tayangan tersebut setiap hari, apakah bersedia membayar besarnya harga/nilai kerusakan moral bangsa kelak. Sebandingkah keuntungan materi yang didapat sekarang ini? dengan mengeksploitasi tayangan yang dipermasalahkan tersebut.

3. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini diambil dari beberapa hal yang menonjol, yakni:

- Hasil penelitian selanjutnya juga memperlihatkan, pengaruh media pada khalayak terjadi dalam berbagai tingkatan. Mengacu pada *Reception Theory Encoding/Decoding* dari Stuart Hall, hasil tersebut mengimplikasikan hubungan khalayak-media berada pada posisi yang berbeda-beda: (1) *hegemonik-dominan/terpengaruh*, rentan bagi kalangan menengah ke bawah, dan remaja/orang muda; (2) *negotiated/dapat menerima berkompromi* menganggap sebagai hiburan saja, dan (3) *oppositional/menolak* bagi kalangan menengah atas dan berpendidikan.
- Persepsi dan sikap memang tampak kuat dipengaruhi faktor budaya, lingkungan, agama, pendidikan, dan kepentingan, maupun norma-norma lingkungan.

Mekanisme persepsi selektif menjelaskan perbedaan persepsi di antara khalayak televisi yang terlihat dalam penelitian ini. Namun, hasil

⁴ Cuplikan pantun Melayu yang bernuansa seks:

Di mana kuang bertelur ?
Di atas lata diruang batu
Di mana abang nak tidur ?
Di atas dada diruang susu
Ke Teluk sudah, ke Siam sudah
Ke Mekah saja saya yang belum
Berpeluk sudah, bercium sudah
Menikah saja saya yang belum dst

penelitian ini memperlihatkan, belum tentu golongan yang diasumsikan berpendidikan tinggi dan berekonomi kuat (sehingga punya alternatif hiburan di luar televisi) resisten terhadap televisi, bisa menyukai dan patuh karena nilai-nilai yang dianut.

- Salah satu hasil penelitian yang menarik adalah munculnya desensitisasi dan resistensi di antara khalayak televisi.

Desensitisasi atau penumpulan kepekaan diakibatkan karena khalayak terbiasa menyaksikan tayangan televisi yang dipermasalahkan, karena hadir setiap hari dalam tontonan mereka. Proses desensitisasi lama kelamaan membuat orang tidak menganggap lagi tayangan tersebut bermasalah, sudah dianggap biasa dan menjadi "tidak apa-apa", jadi tidak usah dihindari atau di khawatirkan. Sehingga dapat pula secara sadar atau tidak orang akan meniru apa-apa yang telah ditanamkan oleh tayangan tersebut pada mereka melalui televisi karena menganggap sudah lumrah dan umum diketahui publik. Tidak ada lagi rasa tabu dan malu, bagi hal-hal yang berkaitan dengan pornografi, tidak takut pada hukum bila melakukan kekerasan dan tidak tahu ajaran agama yang benar karena sering melihat tayangan mistik supranatural, atau campur aduk antara kebenaran Illahi dan ajaran syirik.

Resistensi muncul di antara khalayak yang berada pada posisi *negotiated* atau *oppositional reading*, menerima dan memperhatikan atau menolak dengan cara mengganti saluran atau mematikan. Resistensi mewujud pula dalam bentuk praktik (mematikan televisi, memindahkan saluran televisi) atau gagasan (pembentukan wacana tandingan dengan wacana yang ditawarkan oleh tayangan televisi).

- Karena itu, konsep **rating** yang mengasumsikan bahwa program dengan *rating* tinggi pasti disukai khalayak, perlu dipertanyakan. Khalayak berbeda-beda persepsi terhadap tayangan televisi karena latar belakang budaya, pendidikan, keimanan, umur, kematangan diri. Di lokasi mana *rating* dilakukan? Bila mengacu pada hasil penelitian ini diperkirakan *rating*

dilakukan pada kelas menengah bawah dan remaja/orang muda, sehingga tentu saja menghasilkan *rating* tinggi. Memang jumlah mereka lebih banyak. Akan tetapi, masalahnya terletak di situ. Dampak media cenderung lebih menggiring mereka ke arah yang negatif karena secara teoritis mereka berada pada kelompok yang patuh mengikuti (*hegemonik-dominant*) pada tayangan tersebut dan berkompromi (*negotiated*) dengan isi tayangan.

Patokan *rating* inilah yang memacu para stasiun televisi memproduksi tayangan yang dipermasalahkan tersebut sebanyak-banyaknya, karena untuk memperoleh iklan dan masalah keuntungan (kapitalistik). Akibatnya terbentuklah pola tontonan seperti sekarang ini.

Rekomendasi

Perspektif aksi sosial (*social action*) memandang penggunaan media (*media use*) sebagai tindakan sosial dan menempatkan khalayak sebagai pihak sentral dan dominan dalam proses komunikasi massa. Khalayak diasumsikan pihak yang aktif dalam mempersepsi pesan-pesan komunikasi, terlibat dalam aktivitas berdasarkan tujuan mereka, minat, dan kepentingan-kepentingan. Perspektif ini bila dikaitkan dengan persepsi masyarakat dalam penelitian ini maka seyogianya masyarakat dapat memilih dan menghindari tayangan yang mereka anggap tidak baik. Sebaliknya dia juga punya potensi untuk mengambil informasi dan mempersepsinya dengan kepentingan dan tujuan mereka. Dengan kata lain dapat menjadikan tayangan-tayangan tersebut sebagai inspirasi/stimulasi untuk berbuat meniru (imitasi) dari bentuk-bentuk tayangan-tayangan pornografi, kekerasan, dan mistik supranatural. Kesemuanya ini dapat dilatarbelakangi oleh kebiasaan, budaya, tingkat pengetahuan, serta kondisi sosial ekonomi si pengguna media tersebut. Oleh karena itu, peranan media sendiri dalam menggiring masyarakat ke satu arah tujuan yang positif, dengan memberikan pesan-pesan yang baik dan positif, sangat penting pula.

Media televisi sebenarnya sangat ampuh untuk membawakan pesan-pesan yang dapat menanamkan moral yang baik kepada

masyarakat, dengan cara-cara yang baik pula. Memang uang sangat penting dalam kehidupan kelangsungan hidup media tersebut, tetapi harus diimbangi dengan kesadaran mendalam akan rusaknya moral bangsa yang nilainya sangat tinggi bagi kelangsungan berdirinya suatu negara. Televisi harus mampu mengangkat moral masyarakat ke tingkat yang lebih baik dan mulia, bukan mengumbar budaya massa yang brutal dan selera rendah dengan mengeksploitasi tubuh kaum perempuan. Satu saat masyarakat akan meninggalkan televisi karena muak dan bosan.

Sebenarnya pihak-pihak yang terkait yakni pemerintah serta lembaga keagamaan/kemasyarakatan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah berupaya mengeluarkan peraturan berupa fatwa dan hal ini harus ditindaklanjuti dengan upaya meluruskan siaran-siaran yang berdampak negatif. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pihak-pihak yang kompeten dalam membuat tema-tema acara yang baik, baik para cendekiawan maupun seniman yang mempunyai selera seni yang tinggi dan bermoral.

Pedoman Perilaku dan Standar Program Siaran (P3 & SPS), dilengkapi dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tentang Penyiaran dari Komisi Penyiaran Indonesia (2004) telah dibuat, namun tampaknya belum atau tidak ditaati dan diambil peduli oleh stasiun televisi yang menayangkan program tersebut, karena mereka lebih mengejar kepentingan semata. Sampai kapan kondisi ini berlangsung, tergantung pada kuatnya tekad pemerintah untuk menangani hal ini dengan tegas dan konsisten, demi memperbaiki moral bangsa secara keseluruhan.

Kebebasan pers jangan meniru apa yang terjadi pada negara maju, dengan dalih demokrasi maka media massa dapat berbuat sebas-bebasnya tanpa memperdulikan moral masyarakat. Kebebasan pers harus bertanggung jawab demi kelangsungan dan ketentraman masyarakat khususnya dan kejayaan bangsa umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwisastro, Josy. 1996. "Pengaruh Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Terhadap Perubahan Nilai Anak pada Orang Sunda di Kabupaten Subang" *Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Afifi, Subhan. 2004. "Segmentasi Religius dalam Pasar Media: Studi tentang Segmentasi Pers Islam di Indonesia". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Anonim. 2005. "Meninjau Secara Kritis Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Hak Perempuan". <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0405/31/swara/1052581.htm> (diakses 13 November 2005).
- Anonim. 2005. "Prestasi Orang Sunda Kalah oleh Orang Batak". *Kompas*. Senin, 27 Juni 2005.
- Anshor, M. Ulfah. 2003. "Pornografi Haruskah Disikapi dengan Undang-undang?". *Kompas*, 26 Mei.
- Astraatmaja, Atmakusumah. 2002. "Mitos dan Hiruk-Pikuk di Balik Pornografi". <http://www.dewanpers.org/cgi-script/CSNews/CSNews.cgi?database=opini.db&command=viewone&id=6> (diakses 13 November 2005).
- Astuti, Santi Indra dan Yuniati, Y. 2003. "Rekonstruksi Konsep Keamanan Perempuan Berdasarkan Tayangan Kriminalitas Televisi". Penelitian, LPPM Unisba, Bandung.
- Bakar, Abu. 1997. "Kaitan antara Ketertarikan Menonton Film Kekerasan di Televisi dengan Sistem Motif Agresi Remaja Laki-laki dan Perempuan". *Tesis*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- BKKBN. 2005. "Buku Panduan Pembinaan dan Pengembangan Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)". <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/pengelola/ceria/pp4pendahuluan.html> (diakses 13 November 2005).
- BPS Kota Bandung. *Bandung Dalam Angka Tahun 2003*.
- BPS Kota Makassar. *Makassar Dalam Angka Tahun 2003*.
- BPS Provinsi Sulawesi Selatan. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2003*.
- BPS. *Statistik Sosial Budaya. Hasil Susenas Tahun 2003*.

- Bryant, Jennings & Zillman Dolf. 2002. *Media Effects, Advances in Theory and Research*. Second Edition. London: Lawrence Erlbaum Associated, Publishers.
- Budiman, Kris. 2002. *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Effendi, Onong Uchyana. 1998. *Ilmu, Filsafat dan Teori Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Fromm, Erich. 1995. *Masyarakat Yang Sehat*. Jakarta: Yayasan Obor Baru.
- Gayatri, Gati et al. 1996. "Adegan Prososial dan Antisosial dalam Film Cerita untuk Anak yang Disiarkan di televisi". *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan*, No. 35: hlm. 1-26
- Gazali, Effendi dkk. 2003. *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran*. Jakarta: Departemen Komunikasi, FISIP UI.
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PTERESCO.
- Guntarto, B. 2003. "Apa yang Diajarkan Televisi pada Anak Indonesia?" Makalah pada Workshop TV Forum.
- . 2004. "Media Literacy Sebagai panduan Berinteraksi Dengan Media". Makalah pada seminar Menumbuhkan Sikap Kritis Konsumen Media. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Jakarta, 7-8 Oktober 2004.
- Hamka. 2000. *Tenggelamnya Kapal van der Wijk*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hayati, Eti. 2002. "Pengaruh Keinovatifan dan Persepsi Tentang Otonomi Daerah Terhadap Kualitas Pelayanan Kepada Petani di Kabupaten Serang". *Tesis*. Universitas Satyagama
- Held, Virginia. 1991. *Etika Moral, Pembinaan Tindakan Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hendrarti, Ignatia M. 2001. "Kekerasan Simbolik: Protes Terselubung dalam Cerita Fiksi Populer Wanita Indonesia". *RENAI. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial & Humaniora* 1(1): 20-35
- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Komisi Penyiaran Indonesia. 2004. "Surat Keputusan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 009/SK/KPI/8/2004 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3/SPS)". Jakarta: KPI.
- Komisi Penyiaran Indonesia. 2004. *Pedoman Perilaku dan Standar Program Siaran (P3 & SPS); Dilengkapi dengan Undang Undang Republik Indonesia No. 32 Tentang Penyiaran*. Jakarta.
- Littlejohn, S.W. 2002. *Theories of Human Communication*. 7th ed. Wadworth.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication (7th ed.)*. Wadsworth: CA.
- Lubis, Mochtar. 2001. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Baru.
- Malik, Dedy D. 1996. "Sketsa Pedrtumbuhan Industri Televisi dan Dampak Kulturalnya". *Profil Indonesia; Jurnal Tahunan CIDES* no. 2: hlm. 179-195.
- Mattulada. 1977. "Latoa". *Disertasi Doktor dalam Bidang Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- McQuail, Denis. 2002. *McQuail's Mass Communication Theory*. Wadsworth: CA.
- Muchtar, R. 1984. "Longitudinal Study of Television Effects in North Sulawesi". *Thesis MA*. University of Hawaii.
- . 1997. "Information and Culture in the Changing Global Scenario; The Indonesia Case". Paper Presented at The East West Center International Conference, Taj Palace Hotel, New Delhi, India, 23-25 November 1997.
- Muis, A. 2004. "Mencermati Tayangan Hiburan TV yang Porno". *Fajar Online*, <http://www.fajar.co.id/kolom/news.php?newsid=60> (diakses 13 November 2005).
- Mukhlis, 1986. "Landasan Kultural dalam Pranata Sosial Bugis Makassar". Dalam Mukhlis, (Ed.) *Dinamika Bugis-Makassar*. Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial dan YIIS,
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyaningsih, Rahayu. 1996. "Orientasi Pemberitaan Sosok Perempuan Indonesia di Harian Umum Nasional Ibu Kota dan Harian Umum Nasional Daerah". *Skripsi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Pambudy, Ninuk Mardiana. 2005. "Cermati, RUU Anti Pornografi dan Anti Pornoaksi". *Kompas*, Sabtu, 2 Juli 2005.
- Paryati, Siti. 2005. "Wacana Perempuan dalam Pemberitaan Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan di Surat kabar Harian Umum Pikiran Rakyat dan Galamedia Bandung". *Skripsi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

- PMB-LIPI. 1997. "Dampak Media Transnasional Terhadap Remaja". Seri Laporan Penelitian. Jakarta.
- Prahastuti, S. & K. Naibaho. 2005. *Information Literacy di Pendidikan Tinggi*. Jakarta: LIPI Press.
- Profil Daerah Kabupaten dan Kota*. 2001. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Desember.
- Puspasari, Ratih. 2004. "Representasi Perempuan dalam Naskah Program Acara Peristiwa di TV7". *Skripsi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Bandung: Misan Pustaka.
- _____. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- _____. dkk. 1997. *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ramdhani, Fitra. 2005. "Audience Research Pengguna Media Massa di Kalangan Siswa SMA". *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- RAN-PKTP. 2001. "National Action Plan for The Elimination of Violence Against Woman". Jakarta: Kemitraan Negara dan Masyarakat.
- Redman, Peter. 2004. *Good Essay Writing: A Social Science Guide* (2nd Ed.). London: Sage.
- Rochayanti, Christina. 2000. "Citra Wanita Indonesia dalam Iklan Majalah Femina (Analisis Isi Iklan Majalah Wanita Femina Dekade 1970-an, 1980-an, dan 1990-an)". *Tesis*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Russel, Diana. 2002. "Introduction: What is Pornography?". <http://www.dianarussell.com/pornintro.html> (diakses 13 November 2005).
- Samovar, L.A. et al. 1981. *Understanding Intercultural Communication*. Beverly Hills: Sage.
- Samovar, L.A.; Porter, R.E; Jain N.C. 1981. *Understanding Intercultural Research*. Beverly Hills, Californis: Sage Publication, (P 54-62).
- Saragih, S.L. 1984. "Perlu Atau Tidak Panduan bagi Penonton Film di Layar Televisi". *Komunika*, 5(1): 13-17.
- Sarwono, Sarlito W. 1984. "Pengaruh Televisi Pada Perilaku". *Komunika*, 5(1): Hlm. 7-12.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1984. "Pengaruh Televisi pada Perilaku". *Jurnal Komunika*, Tahun V No. 1, LIPI, Jakarta, h. 7-12.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1987. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Selayang Pandang Bandung Bermartabat*. 2004. Bandung: Dinas Informasi dan Komunikasi.
- Shadily, Hasan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Silverman, David. 1985. *Qualitative Methodology & Sociology*. Vermont USA: Gower Publishing Company Limited.
- Simon During (Ed.). 1999. *The Cultural Studies Reader*. London: New Fetter Lane.
- Singarimbun, Effendi, S. 1985. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, Ashadi et al. (Ed.). 2002. *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Media*. Yogyakarta: LP3Y.
- Skornia, H.J. 1965. *Television and Society; An Inquest and Agenda for Improvement*. New York: McGrawhill Book Company.
- Sonhadji, Ahmad dkk. 1994. *Penelitian Kualitatif: Dalam Bidang Ilmu Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Stokes, Jane. 2003. *How to Do Media and Cultural Studies*. London: Sage.
- Stokes, Jane. 2003. *How to Do Media and Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Sudjangi. 1992. *Kajian Agama dan Masyarakat*. Departemen Agama. RI.
- Syamsuddin, Shanti. 2002. "Pola Komunikasi Pelaku Prostitusi Para Mahasiswi di Kota Makassar (Suatu Tinjauan Studi Kasus)". *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Jawa Barat*. 1989. Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventaris dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Veeger, K.J. 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. 1996. 'Kajian Acara Televisi Untuk Anak di Indonesia'. Laporan sementara untuk disampaikan Ke AMIC Singapura. Jakarta
- Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja GrafindoPersada

Zillmann, Dolf dan Bryant, Jennings. 2002. "Entertainment as Media Effect". Dalam J. Bryant dan D. Zillmann (Ed.), *Media Effects: Advances in Theory and Research* (h. 437-461). Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Website

1. Dr. Achmad Satorri Ismail, MA; Ketua Umum Ikatan Dai Indonesia Pusat .
www.republika.co.id.online.
2. www.tempointeraktif.com.
3. Abu Syeif Assad; Annisa Majelis Mujahidin
4. <http://annisa.majelis.mujahidin.or.id>.
5. http://paranormalsakti.freehomepage.com/whats_new.html
6. <http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatannur&id=51>
7. <http://www.mediaindo.co.id/berita.asp?id=71166>

